

BAB V

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei – Juni 2012 di LPPT IV Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Sebanyak 30 ekor tikus betina galur wistar berumur 10 minggu dibuntingkan dengan cara dikawinkan dengan 6 ekor tikus jantan galur wistar. Dari 30 ekor tikus yang dibuntingkan, yang berhasil bunting sebanyak 29 ekor dan 1 ekor mengalami kegagalan bunting. Dari 29 ekor tikus bunting kemudian diambil 27 ekor dengan cara acak melalui diundi untuk dijadikan induk sampel penelitian terdiri dari 9 ekor pada kontrol, 9 ekor pada P1 (perlakuan 4 jam/hari) dan, 9 ekor pada P2 (perlakuan 8 jam/hari) yang diterminasi pada hari-19 diperiksa berat badan bayi, panjang badan bayi, dan kelainan morfologi bayinya. Jumlah bayi kelompok kontrol sebanyak 87 ekor yang 100% dalam keadaan hidup, kelompok P1 sebanyak 105 ekor yang 100% hidup, dan kelompok P2 sebanyak 96 ekor yang 100% hidup. Dari satu induk bunting diambil 1 bayi secara acak melalui cara diundi. Setiap kelompok diambil sampel sebanyak 9 ekor bayi tikus sehingga jumlah sampel semua sebanyak 27 ekor.

5.1. Kadar hemoglobin induk bunting, berat badan bayi, panjang badan bayi

5.1.1. Kadar hemoglobin induk bunting, berat badan bayi, panjang badan bayi

Hasil analisis statistik perbandingan kadar hemoglobin induk bunting, berat badan bayi, panjang badan bayi ditampilkan pada tabel 3-5.

Tabel 3. Kadar hemoglobin induk bunting (gr/dl)

Kelompok	Mean (SD)	Median	Min	Max	Nilai p
Kontrol	12,35 (0,923)	12,60	10,60	13,70	0,346
P1	11,95 (0,737)	12,20	10,50	12,70	
P2	11,79 (0,818)	11,40	10,40	13,00	

P1: perlakuan 4 jam, P2: perlakuan 8 jam, SD= *standart deviation*, Min=*minimum*, max=*maximum*
 P < 0,05 diuji dengan *One way anova*

Tabel 3 diatas menunjukkan rerata kadar hemoglobin induk bunting tertinggi adalah kelompok kontrol yaitu sebesar 12,36 gr/dl dan terendah pada P2 yaitu sebesar 11,79 gr/dl. Dari hasil uji Anova didapatkan nilai p=0,346 yang berarti, tidak terdapat perbedaan kadar hemoglobin yang bermakna antar ketiga kelompok.

Tabel 4. Berat badan bayi tikus(gram)

Kelompok	Mean (SD)	Median	Min	Max	Nilai P
Kontrol)	2,27 (0,596)	2,30	1,60	3,50	0,058
P1	1,93 (0,234)	1,90	1,60	2,30	
P2	1,80 (0,274)	1,80	1,30	2,20	

P1: perlakuan 4 jam, P2: perlakuan 8 jam, SD= *standart deviation*, Min=*minimum*, max=*maximum*
 P < 0,05 diuji dengan *One way anova*

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa rerata berat badan bayi tertinggi adalah kelompok kontrol yaitu sebesar 2,27 gram dan terendah pada P2 yaitu sebesar 1,80 gram. Dari hasil uji Anova didapatkan nilai p=0,058 yang berarti, tidak terdapat perbedaan berat badan bayi yang bermakna antar ketiga kelompok.

Tabel 5. Panjang badan bayi tikus (cm)

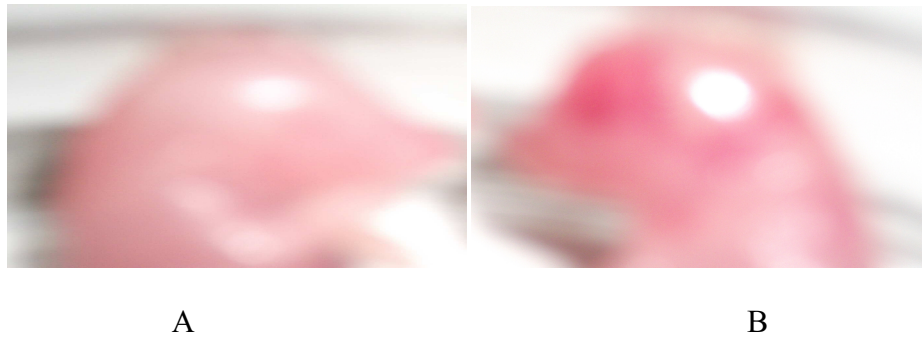
Kelompok	Mean (SD)	Median	Min	Max	Nilai P
Kontrol	3,24 (0,324)	3,20	2,80	3,80	0,072
P1	3,04 (0,194)	3,10	2,80	3,30	
P2	2,89 (0,196)	2,90	2,40	3,10	

P1: perlakuan 4 jam, P2: perlakuan 8 jam, SD= *standart deviation*, Min=*minimum*, max=*maximum*
 $P < 0,05$ diuji dengan *Kruskal wallis*

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa rerata panjang badan bayi tertinggi adalah kelompok kontrol yaitu sebesar 3,24 cm dan terendah pada P2 yaitu sebesar 2,89 cm. Dari hasil uji Kruskal wallis didapatkan nilai $p=0,072$ yang berarti, tidak terdapat perbedaan panjang badan bayi yang bermakna antar ketiga kelompok.

5.2. Kelainan morfologi bayi tikus

Kelainan morfologi eksterna dari kepala sampai kaki berupa ketidaklengkapan dan kecacatan organ tubuh tidak ditemukan. Kelainan lain yang ditemukan berupa perdarahan sub kutis pada sebagian bahkan seluruh tubuh bayi tikus. Kelainan tersebut dapat dilihat pada gambar dan tabel dibawah ini:



Gambar 6. Perbedaan bayi normal (A) dan bayi yang mengalami kelainan (B)

Dari gambar B diatas terlihat bahwa adanya bercak keunguan pada mata, leher dan punggung menunjukkan adanya kelainan (perdarahan sub kutis) bayi tikus B.

Tabel 6. Distribusi kelainan (perdarahan sub kutis) bayi tikus

No	Kontrol	Lokasi	P1	Lokasi	P2	Lokasi
1	Tidak ada	-	Tidak ada	-	Ada	Punggung
2	Tidak ada	-	Tidak ada	-	Ada	Telinga, perut
3	Tidak ada	-	Tidak ada	-	Tidak ada	-
4	Tidak ada	-	Ada	Punggung	Ada	Punggung
5	Tidak ada	-	Tidak ada	-	Ada	Kepala
6	Tidak ada	-	Tidak ada	-	Ada	Punggung
7	Ada	Kepala	Ada	Kepala	Ada	Kepala
8	Tidak ada	-	Ada	Leher	Tidak ada	-
9	Tidak ada	-	Ada	Mata kiri	Tidak ada	-
Jumlah	1		4		6	

Tabel 6 diatas terlihat kelainan (perdarahan sub kutis) bayi tertinggi adalah P2 yaitu sebanyak 6 ekor dan terendah pada kelompok kontrol yaitu sebanyak 1 ekor .

Tabel 7. Kelainan (perdarahan sub kutis) bayi tikus

Kelompok	kelainan morfologi		Total (n)	nilai p
	Tidak ada (n)	Ada (n)		
Kontrol	8 (88,9%)	1 (11,1%)	9 (100%)	0,147
P1	5 (55,6%)	4 (44,4%)	9 (100%)	
Kontrol	8 (88,9%)	1 (11,1%)	9 (100%)	0,025
P2	3 (33,3%)	6 (66,7%)	9 (100%)	
P1	5 (55,6%)	4 (44,4%)	9 (100%)	0,319
P2	3 (33,3%)	6 (66,7%)	9 (100%)	

P1=perlakuan 4 jam, P2= perlakuan 8 jam
 $P < 0,05$ diuji dengan *Chi Square*

Tabel 7 menunjukkan hasil uji Chi square antar 2 kelompok diperoleh hasil ada perbedaan yang bermakna antara kontrol dan P2 ($p=0,025$), tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok kontrol dan P1 ($p=0,147$) serta antara P1 dan P2 ($p=0,319$).